

**PROFIL USAHA RUMAH JAMUR GEMAH RIPAH DESA BUMIREJO
KECAMATAN KALIANGRIK
KABUPATEN MAGELANG - JAWA TENGAH**

**Profile of Gemah Ripah Mushroom Farm In Bumirejo Village,
Kaliangkrik District, Magelang Regent, Province of Central Java**

Lutfi Aris Sasongko, S.TP.

Staf Pengajar Fakultas Pertanian Universitas Wahid Hasyim

The research explored oyster mushroom cultivation which was done by Gemah Ripah Mushroom Farm as middle-size agricultural business enterprise that located at Bumirejo Village, Kaliangkrik District, Magelang Regent, Province of Central Java. The primary data was taken from case study of the cultivation, the secondary data was taken from Central Statistic Bureau and other related research.

From the research could conclude : 1) technical aspect, cultivated area had appropriated with oyster mushroom habitat; 2) social aspect, Gemah Ripah Mushroom Farm could create employment for local community; 3) commercial aspect, oyster mushroom demand as one of high protein alternative vegetable was still increase; 4) financial aspect, counting with assume age of project was five years, getting income on the second month of first year, rate of interest was 16 % each year and reside value was zero. Investment amount of Rp. 27,149,500 would give net B/C 1.462 with NPV Rp. 101,211,980.51 and IRR 143.797 %. That investment would achieve payback period on 23rd month. Operational cost each year Rp. 59,746,838.88 and cost each item Rp. 447.84. Average income each month Rp. 8,620,000 and average product each month 1,580 kgs.

SWOT analyze included : (1) Strength : the investment was enough for business development, entrepreneur skill on management was enough, production equipment was having appropriated design and function, production capacity was big enough, customer was loyal, Gemah Ripah led on white oyster mushroom market in M agelang; (2) Weakness : Gemah Ripah had not had own land yet (they still rent from land-owner), the management did not open new market actively, their research and development skill on white oyster mushroom cultivation still narrow; (3) Opportunity : the big opportunity to build new market (refer to increased demand each year, especially many distributor which agree to take trading contract), changing of consumer trend that consume more high protein vegetables; (4) Threat : increasing the amount of competitor which destroyed price market, increasing the price of fuel.

Key words : oyster cultivation, SWOT analyze

PENDAHULUAN

Saat ini bangsa Indonesia sedang memasuki tahap pemulihan ekonomi setelah mengalami krisis multidimensi yang dimulai dengan adanya krisis ekonomi pada tahun 1997. Selama tahun 2001 proses pemulihan ekonomi mengalami perlambatan. Pertumbuhan ekonomi pada tahun 2001 hanya 3,3%, sementara pada tahun 2000 pertumbuhan ekonomi telah mencapai 4,9%. Memasuki tahun 2002 dan 2003

pertumbuhan ekonomi diperkirakan meningkat mencapai 4% dan 5%.

Terciptanya landasan yang kokoh pada sumberdaya domestik menjadi salah satu kunci agar produk-produk bangsa ini memiliki kemampuan bersaing pada pasar global dan berguna bagi seluruh rakyat Indonesia. Sumberdaya domestik yang dapat dikembangkan di Indonesia sebagai negara agraris dan maritim adalah sumberdaya di bidang pertanian secara luas.

Pembangunan sektor pertanian di Indonesia saat ini sedang mengalami perubahan dari pembangunan pertanian kepada pembangunan sistem agribisnis. Pembangunan sistem agribisnis yang dimaksud mencakup empat sub-sistem yakni : (1) sub-sektor agribisnis hulu (2) Sub-sektor usahatani (*on-farm agribusiness*) yang di masa lalu kita sebut sebagai sektor pertanian; (3) Sub-sektor agribisnis hilir (4) Sub-sistem penunjang yakni kegiatan yang menyediakan jasa bagi ketiga sub-sistem di atas seperti perkreditan, transportasi, penelitian dan pengembangan, pendidikan dan pelatihan, kebijakan pemerintah, dan sebagainya. Keempat sub sistem tersebut dikembangkan secara simultan dan harmonis. Perubahan ini diharapkan dapat mempersiapkan sektor pertanian dalam menghadapi persaingan global.

Saat ini jumlah UKMK agribisnis diperkirakan mencapai 75% dari total UKMK nasional. UKMK agribisnis memiliki potensi besar untuk dikembangkan mengingat peranannya sebagai penyedia pangan dan lapangan kerja. Salah satu UKMK agribisnis tersebut adalah usaha Rumah Jamur Gemah Ripah (RJGR) di Kecamatan Kaliangrik Kabupaten Magelang Jawa Tengah. Usaha ini didirikan pada tahun 2000 dan mengalami kondisi pasang surut dalam perkembangannya.

Rumah Jamur Gemah Ripah telah berdiri sejak tahun 2000. Sebagai salah satu UKMK agribisnis, RJGR mampu bertahan dan mengembangkan usahanya dalam usaha pembibitan dan budidaya jamur tiram. Usaha Rumah Jamur Gemah Ripah dikelola dengan melibatkan beberapa tenaga kerja dan memanfaatkan sumberdaya di sekitar tempat usaha. Melihat peranan usaha RJGR dalam menyediakan lapangan kerja serta kemampuan bertahan usaha ini maka perlu dilakukan penelitian untuk melihat bagaimana profil usaha jamur RJGR selama tahun 2000 - 2004 kaitannya dengan prospek perkembangan

usaha RGJR di masa-masa yang akan datang dan potensi pengembangan usaha sejenis di Kabupaten Magelang.

BAHAN DAN METODE

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Jamur Gemah Ripah Kecamatan Kaliangrik Kabupaten Magelang Propinsi Jawa Tengah. Penelitian lapang dilakukan pada bulan Februari sampai dengan Maret 2004.

Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui studi kasus usaha jamur tiram Rumah Jamur Gemah Ripah. Adapun data sekunder diperoleh dari data Badan Pusat Statistik (BPS) dan beberapa hasil penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini.

Metoda Pengolahan dan Analisis Data

Data yang diperoleh dari penelitian ini merupakan data kualitatif dan kuantitatif. Data tersebut disajikan dalam bentuk uraian, bagan/gambar, tabel dan grafik.

Beberapa perhitungan dilakukan dalam penelitian ini untuk menganalisa kelayakan finansial usaha jamur tiram. Perhitungan tersebut adalah :

(1) *Net Present Value* (NPV)

NPV (nilai bersih sekarang) menghitung selisih nilai sekarang arus manfaat dengan nilai sekarang arus biaya. Kriteria pemilihan formal untuk NPV proyek adalah menerima semua proyek bebas dengan NPV lebih besar sama dengan nol (Gittinger,1986).

NPV dihitung berdasarkan rumus berikut :

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}$$

(2) *Benefit Cost Rasio* (B/C)

B/C ratio diperoleh dengan membandingkan antara nilai sekarang arus manfaat dengan nilai sekarang arus biaya. Kriteria formal yang digunakan untuk pemilihan ukuran B/C ratio adalah memilih semua proyek yang bebas dengan B/C *ratio* lebih besar sama dengan 1 (Gittinger,1986).

Secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$B/C = \frac{\sum_{t=1}^n \frac{B_t}{(1+i)^t}}{\sum_{t=1}^n \frac{C_t}{(1+i)^t}}$$

(3) IRR (*Internal Rate Return*)

Menurut Gittinger (1986), IRR didefinisikan sebagai tingkat diskonto yang dapat membuat NPV sama dengan nol. Tingkat tersebut adalah tingkat bunga maksimum yang dapat dibayar oleh proyek untuk sumberdaya yang digunakan. Kriteria pemilihan ukuran IRR adalah menerima semua proyek yang bebas yang mempunyai IRR sama atau lebih besar dari biaya oportunitas kapital (suku bunga).

$$IRR = i_1 + (i_2 - i_1) \left(\frac{NPV_1}{NPV_2 + NPV_1} \right)$$

keterangan : B_t adalah manfaat yang diperoleh tiap tahun

C_t adalah biaya yang dikeluarkan tiap tahun

i adalah *tingkat bunga (diskonto)*

i_1 adalah tingkat diskonto dimana NPV bernilai positif

i_2 adalah tingkat diskonto dimana NPV bernilai negatif

NPV_1 adalah NPV yang bernilai positif

NPV_2 adalah nPV yang bernilai negatif

(4) *Payback Period*

Metode ini digunakan untuk menentukan jangka waktu yang dibutuhkan untuk menutup *initial investment* dari suatu proyek dengan menggunakan arus masuk bersih (selisih antara arus masuk dan arus keluar) yang dihasilkan oleh proyek tersebut (Arifin, J dan Akhmad, F. 2000).

HASIL DAN PEMBAHASAN**Aspek Teknis**

Kelayakan lahan yang digunakan sebagai tempat budidaya dilihat berdasarkan kesesuaiannya dengan lingkungan tumbuh jamur tiram. Lahan RJGR berada di desa Bumirejo dan desa Susukan. Daerah ini cocok untuk pembudidayaan jamur tiram mengingat suhu dan kelembabannya sesuai dengan yang dibutuhkan. Selain itu tingkat kecukupan air di daerah tersebut cukup tinggi. Sumber air menggunakan mata air yang dialirkan dalam pipa-pipa peralon ke lahan. Lahan terletak pada ketinggian 823 m di atas permukaan laut (dpl) dengan kontur rata sehingga memudahkan pembuatan kumbung. Aksesibilitas kedua daerah terhadap input produksi maupun output baik.

Jamur tiram RJGR dibudidayakan dalam rak-rak bertingkat lima yang diatur di dalam kumbung jamur. Kumbung yang dimiliki berjumlah 4 buah. Ukuran kumbung rata-rata adalah 500 m². Satu kumbung berada di desa Bumirejo sementara tiga kumbung lainnya dibangun di desa Susukan. Lahan di desa Bumirejo digunakan sebagai tempat budidaya dan tempat produksi baglog. Kapasitas per kumbung adalah 10000 baglog, sehingga keseluruhan RJGR membudidayakan 40000 baglog. Lahan di desa Bumirejo telah dilengkapi jaringan listrik. Ketersediaan jaringan listrik di lahan ini baik. Jaringan listrik

diperlukan untuk proses produksi baglog dan penerangan kumbung. Adapun lahan di desa susukan memerlukan jaringan listrik hanya untuk penerangan kumbung.

Aspek Sosial

Aspek sosial dalam analisis ini ditinjau berdasarkan kemampuan RJGR dalam menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitarnya. RJGR memiliki 8 orang karyawan. Gaji pokok karyawan berkisar antara Rp.8.500,00 – Rp. 10.000,00 per hari. Selain gaji pokok karyawan mendapat fasilitas lain berupa bonus, tunjangan kesehatan dan kecelakaan kerja.

RJGR juga turut serta dalam pembangunan di daerahnya. Peran serta tersebut diwujudkan dalam bentuk pemberian sumbangan pembangunan jalan, saluran air dan masjid di desa Bumirejo dan Susukan.

Aspek Komersial

Analisis usaha RJGR dalam aspek komersial dilihat berdasarkan ramalan permintaan dan pemasaran jamur tiram yang dihasilkan, sistem pemasaran input dan output serta pembiayaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan jumlah permintaan jamur tiram di wilayah Magelang dan sekitarnya cukup tinggi. Jamur tersebut diminati oleh konsumen di Magelang dan kota-kota lain di sekitarnya seperti Semarang dan Yogyakarta. Masyarakat sudah mulai mengenal jamur tiram sebagai salah satu sayuran alternatif yang tinggi kadar proteinnya. RJGR berencana untuk lebih meningkatkan produksinya dengan membuka lahan baru. Rencana ini akan diikuti dengan pembukaan pasar-pasar baru diluar Magelang, diantaranya melalui dengan melakukan kontrak dagang dengan pemasar di luar Magelang sehingga tingkat kepastian dalam pemasaran jamur tiram lebih tinggi.

Aspek Finansial

Kriteria Kelayakan

Untuk menentukan kriteria kelayakan usaha jamur tiram RJGR secara finansial digunakan ukuran parameter NPV, Net B/C, IRR dan *Payback Period*.

Usaha jamur Tiram RJGR dianggap layak secara finansial jika parameter di atas memiliki nilai di atas patokan, yaitu apabila NPV bernilai positif, B/C Rasio lebih besar sama dengan dari satu, IRR lebih atau sama dengan suku bunga dan *Payback Period* sekitar 10 tahun.

Asumsi yang Digunakan

Beberapa asumsi yang digunakan dalam menghitung kelayakan finansial usaha jamur tiram RJGR adalah:

1. Umur proyek ditentukan 5 tahun. Umur proyek ini ditentukan berdasarkan umur peralatan produksi yang dimiliki RJGR.
2. Proyek mulai menghasilkan pada bulan ke-2 tahun pertama

3. Suku bunga yang digunakan 16% per tahun dengan pertimbangan suku bunga pinjaman untuk UKMK saat ini antara 12% - 16%. Suku bunga diambil yang tertinggi karena jika suatu usaha layak pada tingkat suku bunga tersebut, maka usaha tersebut juga layak pada tingkat suku bunga yang lebih rendah.
4. Nilai sisa dari peralatan pada akhir proyek adalah nol

Kelayakan Finansial Usaha Jamur Tiram Rumah Jamur Gemah Ripah

a. Biaya Investasi

Biaya investasi yang dibutuhkan untuk bangunan dan peralatan adalah sebesar Rp. 27.149.500,00. Secara rinci biaya investasi tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Biaya Investasi Usaha Jamur Tiram RJGR

Uraian	Harga satuan (Rp)	Jumlah	Nilai (Rp)
Bangunan			
Rumah tanaman (kumbung)	2,000,000.00	4	8,000,000.00
Rak Baglog (per kumbung)	600,000.00	4	2,400,000.00
Bak Pencampur	1,000,000.00	1	1,000,000.00
Peralatan			
Sterilizer	7,500,000.00	1	7,500,000.00
Krat baglog	4,100,000.00	1	4,100,000.00
Kompor tekan	332,000.00	1	332,000.00
Selang kompor	60,000.00	1	60,000.00
Tabung minyak	210,000.00	1	210,000.00
Boiler	1,000,000.00	1	1,000,000.00
Sprayer	260,000.00	1	260,000.00
Alat Pres Baglog	500,000.00	1	500,000.00
Ember	7,500.00	2	15,000.00
Cangkul	20,000.00	2	40,000.00
Ayakan	15,000.00	1	15,000.00
Timbangan	100,000.00	2	200,000.00
Sendok Bibit	7,500.00	1	7,500.00
Burner	110,000.00	1	110,000.00
Pisau	3,000.00	5	15,000.00
Lampu spirtus	60,000.00	1	60,000.00
Termometer	90,000.00	1	90,000.00
Kompresor	1,235,000.00	1	1,235,000.00
Total Biaya			27,149,500.00

b. Biaya Operasional

Tabel 2. Biaya Operasional RJGR per tahun

Uraian	Harga satuan (Rp)	Jumlah	Nilai (Rp)
Sewa lahan			2,000,000.00
Upah Tenaga kerja (HKP)			
Pemeliharaan	10,000.00	1,200	12,000,000.00
Panen & pasca panen	10,000.00	400	4,000,000.00
Pemasaran	10,000.00	96	960,000.00
Listrik	100,000.00	12	1,200,000.00
Air	30,000.00	12	360,000.00
Transport pemasaran	150,000.00	12	1,800,000.00
Pemeliharaan peralatan			600,000.00
Pemeliharaan kumbung			1,000,000.00
Pembuatan Baglog	447.84	80,000	35,826,838.88
Total Biaya			59,746,838.88

Adapun biaya pembuatan baglog dihitung berdasarkan kebutuhan bahan-bahan untuk pembuatan media tanam, bibit, minyak tanah dan tenaga kerja per kali masak. Dasar ini digunakan untuk memudahkan perhitungan mengingat catatan kebutuhan input pembuatan baglog yang dimiliki RJGR disesuaikan dengan kapasitas masak *boiler* yang dimiliki. Kapasitas *boiler* yang dimiliki oleh RJGR, yaitu 1200 baglog per kali masak.

c. Arus Masuk sebagai Pendapatan Usaha Jamur Tiram RJGR

Pendapatan usaha dalam penelitian ini dilihat berdasarkan hasil penjualan jamur tiram yang diperoleh RJGR. Setiap bulan RJGR berhasil memproduksi rata-rata 1580 kg jamur tiram basah. Harga yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan harga pasaran pada saat itu. Pada tahun pertama usaha ini dilaksanakan panen jamur tiram putih sudah dapat dilakukan mulai bulan ke-2 tetapi kapasitas produksi penuh baru tercapai pada awal bulan ke-5 sehingga pada tahun pertama total produksi baru mencapai 12000 kg. Jumlah tersebut terus mengalami peningkatan sampai tahun ke-3. Tahun ke-3 sampai tahun ke-5 jumlahnya relatif konstan.

d. Kelayakan Finansial

Dengan menggunakan berbagai asumsi seperti yang telah disebutkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa usaha jamur tiram RJGR layak secara finansial. Investasi sebesar Rp. Rp. 27.149.500,00 akan memberikan Net B/C sebesar 1,462, NPV 101.211.980,51, dan IRR 143,797%. Investasi tersebut akan mencapai *payback period* pada bulan ke 23.

Tabel 3. Biaya Pembuatan Baglog

Uraian	Harga satuan (Rp)	Kebutuhan	Nilai (Rp)
Bibit	2,500.00	35.00	87,500.00
Bahan media tanam			
Serbuk gergaji	25.54	1,440.00	36,777.58
Bekatul	500.00	90.00	45,000.00
Kapur	6,000.00	1.00	6,000.00
TSP	1,500.00	2.50	3,750.00
Gula pasir	5,000.00	0.50	2,500.00
Gips	1,375.00	1.00	1,375.00
Kapas	8,500.00	2.00	17,000.00
Ring	100.00	1,200.00	120,000.00
Spirtus	4,000.00	0.13	500.00
Plastik Baglog	85.00	1,200.00	102,000.00
Minyak tanah	1,000.00	65.00	65,000.00
Tenaga Kerja	10,000.00	5.00	50,000.00
Jumlah			537,402.58
Kapasitas produksi			1,200.00
Biaya per satuan baglog			447.835486

Tabel 4. Pendapatan Usaha Jamur Tiram RJGR

Uraian	Harga per kg (Rp.)	Jumlah (kg)	Nilai (Rp.)
Tahun 1	5.000,00	12.000,00	60.000.000,00
Tahun 2	5.000,00	18.000,00	90.000.000,00
Tahun 3	5.000,00	21.600,00	108.000.000,00
Tahun 4	5.500,00	21.600,00	118.800.000,00
Tahun 5	6.500,00	21.600,00	140.400.000,00
Total Penerimaan			517.200.000,00
Rata-rata penerimaan per tahun			103.440.000,00
Rata-rata penerimaan per bulan			8.620.000,00
Rata-rata produksi per bulan			1580 kg

IRR dihitung dengan melakukan interpolasi untuk menaksir nilai IRR yang sebenarnya. Interpolasi adalah mencari suatu nilai antara dua tingkat diskonto yang cukup dekat satu dengan lainnya.

Tabel 5. Kelayakan Finansial Usaha Jamur Tiram Putih RJGR

Uraian	Tahun ke-				
	1	2	3	4	5
Total inflow	60.000.000,00	90.000.000,00	108.000.000,00	118.800.000,00	140.400.000,00
Total outflow	86.896.338,88	59.746.838,88	59.746.838,88	59.746.838,88	59.746.838,88
Net benefit	(26.896.338,88)	30.253.161,12	48.253.161,12	59.053.161,12	80.653.161,12
df(i=16%)	0,862	0,743	0,641	0,552	0,476
PV Net Benefit	(23.184.644,11)	22.478.098,71	30.930.276,28	32.597.344,94	38.390.904,69
Arus Tunai bersih Kumulatif	(23.184.644,11)	(706.545,40)	30.223.730,88	62.821.075,82	101.211.980,51
PV Arus Masuk	51.720.000,00	66.870.000,00	69.228.000,00	65.577.600,00	66.830.400,00
PV Arus Keluar	74.904.644,11	44.391.901,29	38.297.723,72	32.980.255,06	28.439.495,31
NPV	101.211.980,51				
Net B/C	1,462125579				
IRR	143,79708				
Payback Period	22,66 bulan				

Tabel 6. Penghitungan IRR Usaha Jamur Tiram Putih RJGR

Interpolasi IRR	Tahun 1	Tahun 2	Tahun 3	Tahun 4	Tahun 5
df(i=140%)	0,417	0,174	0,072	0,030	0,013
PV Arus Tunai Bersih	(11.206.807,87)	5.252.284,92	3.490.535,38	1.779.910,58	1.012.896,77
Arus Tunai bersih Kumulatif	(11.206.807,87)	(5.954.522,95)	(2.463.987,57)	(684.076,99)	328.819,78
df (i=145%)	0,408	0,167	0,068	0,028	0,011
PV Arus Tunai Bersih	(10.978.097,50)	5.040.093,48	3.281.160,82	1.638.999,47	913.673,38
Arus Tunai bersih Kumulatif	(10.978.097,50)	(5.938.004,02)	(2.656.843,20)	(1.017.843,73)	(104.170,35)

ANALISIS SWOT

Berdasarkan kondisi usaha jamur tiram putih RJGR yang telah diuraikan pada sebelumnya, terdapat beberapa faktor internal dan eksternal yang dapat memberikan pengaruh terhadap eksistensi dan perkembangan usaha tersebut. Dalam penelitian ini dilakukan identifikasi faktor-faktor tersebut dan dianalisa dengan menggunakan analisa SWOT.

Kekuatan

Faktor – faktor yang dapat dijadikan kekuatan bagi usaha jamur tiram putih RJGR adalah :

1. RJGR memiliki modal yang cukup untuk mengembangkan usaha.
2. Keahlian para pengelola usaha dalam mengelola usaha cukup baik. Selama ini pengelola cukup berhasil dalam mengatasi permasalahan yang timbul dalam pengelolaan usaha.
3. RJGR memiliki peralatan produksi yang memiliki desain dan fungsi yang tepat dalam usaha.
4. RJGR memiliki peralatan dengan kapasitas produksi yang cukup besar bila dibandingkan dengan usaha-usaha sejenis di daerah Magelang.
5. RJGR memiliki pembeli yang loyal terhadap jamur produksi RJGR
6. RJGR dikenal sebagai pemimpin pasar jamur tiram putih di daerah Magelang, mengingat kapasitas produksinya cukup besar dan mampu memproduksi secara kontinyu.

Kelemahan

Faktor-faktor yang menjadi kelemahan RJGR dalam mengelola usaha jamur tiram putih adalah :

1. RJGR belum memiliki lahan sendiri, sehingga ketergantungan terhadap pemilik lahan yang disewa cukup tinggi.
2. Pengelola RJGR kurang aktif dalam membuka pasar-pasar baru, padahal sumberdaya yang dimiliki RJGR (khususnya peralatan produksi) mampu memproduksi jamur tiram putih dalam kapasitas yang lebih besar lagi.
3. Kemampuan riset dan pengembangan para pengelola masih kurang, mengingat RJGR sampai saat ini hanya bertahan pada usaha pembibitan dan budidaya jamur tiram putih.
4. Kurangnya pengetahuan dan pengalaman tentang usaha pengolahan jamur tiram putih, sehingga sisa jamur tiram putih yang tidak terjual masih belum dapat diolah sendiri menjadi kripik atau masakan lain.

Peluang

Faktor-faktor yang dapat menjadi peluang bagi usaha jamur tiram putih RJGR adalah :

1. Peluang terbentuknya pasar baru untuk jamur tiram putih masih cukup besar mengingat permintaan yang terus meningkat.
2. Terdapat beberapa distributor yang mau melakukan kontrak penjualan. Kontrak penjualan disatu sisi akan menjamin kepastian penjualan lebih tinggi namun disisi yang lain menjadi tantangan bagi pengelola untuk mampu menjaga kontinuitas produksi sehingga kontrak dapat terpenuhi.
3. Perubahan pola hidup konsumen yang mulai mengurangi konsumsi daging dan menggantinya dengan mengkonsumsi sayur berprotein tinggi. Jamur tiram putih merupakan sayuran yang memiliki lemak rendah tetapi berprotein tinggi.

Ancaman

Faktor-faktor yang dapat menjadi ancaman bagi usaha jamur tiram putih RJGR adalah :

1. Munculnya pesaing baru yang bersikap merusak harga dengan menjual jamur tiram putih dibawah harga pasar. Ancaman ini dapat diatasi dengan membentuk organisasi bagi pengusaha jamur tiram putih sehingga 'perang harga' dapat dikurangi.
2. Meningkatnya harga bahan bakar minyak sehingga biaya operasional untuk proses produksi meningkat, sementara pada kondisi tersebut harga jual jamur tiram putih sulit ditingkatkan mengingat daya beli konsumen menurun.

KESIMPULAN

UKMK agribisnis memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai penyedia pangan dan lapangan kerja. Salah satu UKMK agribisnis tersebut adalah usaha Rumah Jamur Gemah Ripah (RJGR) di Kecamatan Kaliangrik Kabupaten Magelang Jawa Tengah. Usaha ini didirikan pada tahun 2000 dan mengalami kondisi pasang surut dalam perkembangannya. Melihat peranan usaha RJGR dalam menyediakan lapangan kerja serta kemampuan bertahan usaha ini maka perlu dilakukan penelitian untuk melihat bagaimana profil usaha jamur RGJR selama tahun 2000 - 2004 kaitannya dengan prospek perkembangan usaha RGJR di masa-masa yang akan datang dan potensi pengembangan usaha sejenis di Kabupaten Magelang.

Hasil penelitian adalah sebagai berikut: (1) secara **teknis** tempat budidaya memiliki kesesuaiannya dengan lingkungan tumbuh jamur tiram; (2) aspek **sosial**, RJGR dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitarnya. RJGR memiliki 8 orang karyawan; (3) aspek **komersial**, jumlah permintaan jamur tiram sebagai salah satu sayuran alternatif yang tinggi kadar proteinnya cukup tinggi. Pembukaan pasar-pasar baru diluar Magelang, dilakukan melalui kontrak dagang; (4) aspek **finansial** dihitung dengan asumsi : umur proyek ditentukan 5 tahun, mulai menghasilkan pada bulan ke-2 tahun pertama, suku bunga yang digunakan 16% per tahun dan nilai sisa dari peralatan pada akhir proyek adalah nol. Investasi sebesar Rp. Rp. 27.149.500,00 akan memberikan **Net B/C** sebesar **1,462**, **NPV 101.211.980,51**, dan **IRR 143,797%** . Investasi tersebut akan mencapai **payback period** pada bulan ke **23**. Biaya operasional per tahun 59,746,838.88, biaya per satuan baglog Rp. 447.84, rata-rata penerimaan per bulan 8.620.000,00 dan rata-ata produksi per bulan 1580 kg.

Analisis SWOT sebagai berikut : (1) **kekuatan** : modal cukup untuk mengembangkan usaha, keahlian pengelola usaha dalam mengelola usaha cukup baik, peralatan produksi memiliki desain dan fungsi yang tepat dalam

usaha, kapasitas produksi yang cukup besar, pembeli yang loyal, pemimpin pasar jamur tiram putih di daerah Magelang.; (2) **kelemahan** : belum memiliki lahan sendiri, pengelola kurang aktif dalam membuka pasar-pasar baru, kemampuan riset dan pengembangan pengelola masih kurang, kurangnya pengetahuan dan pengalaman tentang usaha pengolahan jamur tiram putih; (3) **peluang** : peluang terbentuknya pasar baru masih cukup besar mengingat permintaan yang terus meningkat, terdapat beberapa distributor yang mau melakukan kontrak penjualan, perubahan pola hidup konsumen dengan mengkonsumsi sayur berprotein tinggi; (4) **ancaman** :munculnya pesaing baru yang bersikap merusak harga dan meningkatnya harga bahan bakar minyak .

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2003. *Kabupaten Magelang dalam Angka*. Magelang.
- BPS. 2002. *Kecamatan Kaliangrik Kabupaten Magelang dalam Angka*.
Magelang.
- Chang, Shu – Ting dan Philip, G. Miles, 1989, *Edible Mushrooms and Their Cultivation*, CRC Presss, Inc. Boca Raton, Florida.
- Gittinger, J.P., *Analisa Ekonomi Proyek-Proyek Pertanian*. 1986. UI Press – John Hopkins. Jakarta.
- Hadi, Sutrisno., 1983. *Metodologi Research*. Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajahmada. Yogyakarta.
- Jatmiko, R.D. *Manajemen Strategis*. 2004. UMM Press. Malang.
- Suriawiria, Unus. 1993. *Pengantar untuk Mengenal dan Menanam Jamur*. Penerbit Angkasa. Bandung.
- Yuniasmara, Cahyana., dkk, 1999, *Jamur Tiram*, Penebar Swadaya, Jakarta.